



Peran Guru TK Arastamar Sengkuang dalam Pendidikan Anak Agar Bisa Menanamkan Karakter Kristen Sejak Dini

The Role of Arastamar Sengkuang Kindergarten Teachers in Children's Education to Instill Christian Character from an Early Age

Ferdi Eka Darma^{1*}, Sandra R. Tapilaha²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Email: fekadarma@gmail.com¹

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

*Penulis Korespondensi

Article History:

Naskah Masuk: Agustus 25, 2025;

Revisi: September 08, 2025;

Diterima: September 22, 2025;

Tersedia: September 24, 2025

Keywords: Character Education; Character Development; Christian Character; Contextual Education; Kindergarten Teacher.

Abstract: Early childhood character education is an important foundation in developing a strong and virtuous personality in children. This study aims to examine the role of teachers at Arastamar Sengkuang Kindergarten in instilling Christian character values in young children. Through a contextual and spiritual learning approach, teachers are not only tasked with teaching but also serving as role models in teaching values such as love, honesty, discipline, responsibility, and gratitude. The method used in this study was direct observation of classroom teaching and learning activities, including prayer, singing, storytelling, and guidance for parents. The results of the observations indicate that character values are instilled through positive daily habits, with active support from parents. Cooperation between teachers and parents is a key factor in supporting children's character development, thus having a positive impact on children's behavior. This Community Service Program (PKM) is expected to make a significant contribution to the development of character education in Christian schools. In addition, this study is also expected to strengthen the role of character education in developing a young generation with high integrity and morality. Through this program, children are expected to grow into individuals who are not only academically intelligent but also possess good personalities. This program is also expected to be an example for other educational institutions in instilling character values from an early age.

Abstrak

Pendidikan karakter sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak yang kuat dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru di TK Arastamar Sengkuang dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristen kepada anak usia dini. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan spiritual, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung pada kegiatan belajar-mengajar di kelas, termasuk kegiatan doa, bernyanyi, bercerita, serta pembinaan kepada orang tua. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari yang positif, dengan dukungan aktif dari orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam mendukung pembentukan karakter anak, sehingga memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah Kristen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang memiliki integritas dan moralitas tinggi. Melalui program ini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Guru TK; Karakter Kristen; Pembentukan Karakter; Pendidikan Kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak sejak usia dini sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan tahap utama dalam perkembangan individu. Karakter menjadi dasar moral dan etika yang memengaruhi cara anak berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang sejak dini dibekali ajaran positif contohnya kejujuran, disiplin, amanah, kepedulian, dan kerja sama akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial (Harahap 2021). Proses pembentukan karakter ini dapat dimulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat, di mana orang tua berperan sebagai teladan utama, lalu diperkuat melalui pendidikan dan lingkungan sosial yang memberikan pengalaman serta interaksi yang mendukung. Penanaman karakter sejak dini juga berperan dalam mencegah perilaku negatif di kemudian hari dan membentuk anak yang mampu mengendalikan diri serta mengambil keputusan secara bijak (Silahuddin 2017). Dengan karakter yang baik, anak tidak hanya memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan dan sosial, tetapi harus bisa membentuk lingkungan masyarakat yang lebih baik dan harmonis, sehingga pembentukan karakter harus menjadi prioritas dalam pola asuh dan pendidikan anak (Khaironi 2017).

Orang tua masa kini menghadapi kendala yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media digital terhadap anak-anak. Di era digital ini, anak-anak tumbuh dalam perkembangan teknologi yang sekarang mereka lebih akrab dengan gadget dan media sosial. Sayangnya, banyak konten yang mereka akses tidak memiliki filter moral yang memadai. Informasi yang bersifat negatif, kekerasan, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan karakter dapat dengan mudah dikonsumsi tanpa pengawasan yang tepat. Jika orang tua tidak aktif mengawasi dan mendampingi, hal ini dapat menghambat pembentukan karakter positif pada anak (Madyan and Baidawi 2021).

Kesibukan juga menjadi faktor orang tua karena harus mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga waktu berkualitas bersama anak menjadi terbatas. Kurangnya interaksi orang tua dengan anak juga dapat mengurangi kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung. (Fatmala 2022) Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat juga memengaruhi cara orang tua dalam mendidik. Terkadang, ada dilema antara mengikuti tren modern dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang membentuk karakter. Dengan tantangan-tantangan tersebut, orang tua perlu lebih proaktif dan adaptif, serta menjalin kerja sama yang erat dengan sekolah dan lingkungan sosial anak. Pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan memiliki dampak yang positif baik melalui teladan,

komunikasi, maupun pemanfaatan teknologi secara bijak(Nurhabibah, Sari, and Fatimah 2025).

Dalam menghadapi berbagai tantangan pembentukan karakter anak usia dini, peran guru Taman Kanak-Kanak (TK) sangatlah penting sebagai pendamping peran orang tua. Guru TK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam perkembangan moral dan sosial anak, dan Pada usia dini, anak berada dalam fase pertumbuhan yang sangat cepat, di mana proses belajar lebih banyak terjadi melalui tahapan replika yang dimana murid akan mencontoh sikap gurunya, dan pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari.(Wahyuni and Nuraini 2019) Hal ini menjadikan lingkungan sekolah, khususnya TK, sebagai tempat strategis untuk memebentu nilai-nilai karakter. Guru TK memiliki peluang besar untuk membentuk kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati melalui kegiatan bermain yang terarah dan interaksi yang konsisten(Wulandari et al. 2024). Dengan pendekatan yang tepat, guru TK mampu membangun dasar karakter yang kuat pada anak, yang akan menjadi bekal penting dalam perjalanan kehidupan mereka ke depan.

TK di Arastamar Sengkuang, menjadi salah satu lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dini di desa sengkuang, kecamatan Airupas, kabupaten Ketapang, Provimsi Kalimantan Barat. Berperan untuk dapat membantu orang tua dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih sayang. Melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti bermain peran, cerita, lagu, anak dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. TK Arastamar Sengkuang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pendidik moral yang berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan, kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sesuai ajaran Kristen. dan menanamkan nilai-nilai kekiritenan. Kasih dan tanguung jawab menjadi salah satu contoh yang di ajarkan di TK Arastamar Sengkuang, mengutamakan kasih pembelajaran dan kehidupan seperti apa yang telah Yesus telah ajarkan dalam 1 Yohanes 4:7, dan Markus 12:31. Bukan hanya anak-anak pintar dalam pendidikanya tetepai mereka juga bisa menerapkan tentang kasih dalam kehidupannya. Sehingga muncul sebuah pertanyaan, babagimana peran guru dan metode apa yang adi gunakan dala menanamkan karaker kristen di usia dini ini?

Maka dari itu semua artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru TK Arastamar Sengkuang dalam pendidikan anak agar bisa menanamkan karakter Kristen sejak dini. tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis peran para guru di TK Arastamar Sengkuang dalam mendidik anak-anak agar dapat membentuk nilai-nilai karakter Kristen sejak

usia dini. Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai strategi, metode, dan pendekatan yang diterapkan oleh para pendidik, serta mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat dalam proses pembentukan karakter Kristen di lingkungan sekolah tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana dalam dunia pendidikan Kristen, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan Kristen lainnya dalam membangun generasi yang memiliki karakter tangguh dan berakar pada iman Kristiani.

2. METODE

Berisi Pengaduan ini dilakukan menggunakan metode kualitatif berbasis observasi langsung dengan apa yang terjadi di TK Arastamar Sengkuang kabupaten ketapang, kalimantan barat, Observasi juga merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan (Aisy Agustini and Retno Cahyan 2024). Oleh karena itu, penelitian ini telah dilakukan observasi secara langsung mengenai permasalahan yang terjadi di TK Arastamar Sengkuang. Selain itu, pengabdian akan mengumpulkan hasil observasi dan diolah dalam bentuk tulisan artikel PKM. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh peneliti, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan guna membangun representasi dari kenyataan yang terjadi di lapangan (Haki, Prahastiwi, and Selatan 2024). Adapun langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini: a) Meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan kegiatan pada 14-25 April 2025. b) Kegiatan yang dilakukan “membiasakan anak-anak agar memulai kegiatan belajar dengan berdoa dan dilanjutkan bernyanyi dan bercerita selama 15-30 menit.” c) Kegiatan yang kedua dilakukan pada hari Jumat, 18 dan 25 April 2025. “Melakukan kegiatan games dan menggambar untuk membangun kreatifitas anak” d) Kegiatan terakhir pada Jumat 25 April 2025. “pembinaan kepada orang tua tentang pembentukan karakter anak”

3. HASIL

Pentingnya pendidikan karakter pada usia dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian yang akan terbawa hingga dewasa. Pada usia 3 hingga 6 tahun disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari kapasitas otak orang dewasa, pada tahap ini, nilai-nilai yang ditanamkan memiliki potensi besar untuk menjadi landasan moral yang kuat. (Susanti, Amiliya, and Basori 2011). Maka dari itu semua dilakukannya kegiatan yang pertama yaitu, *membiasakan anak-anak agar memulai*

kegiatan belajar dengan berdoa dan di lanjut bercerita selama 15-30 menit, karena Anak-anak dalam usia dini ini memiliki kemampuan luar biasa yang dapat menyerap informasi serta meniru perilaku dari lingkungan sekitar. Prinsip yang positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin yang diperkenalkan sejak dini akan membangun pola pikir dan tindakan yang muncul secara spontan dalam berbagai situasi. Pada penelitian di bidang Neurosains menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami anak pada usia dini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk struktur otak mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk jalur-jalur saraf yang akan memengaruhi pola pikir, respons emosional, dan perilaku anak dalam jangka panjang.(Susanti 2021)

Pada usia dini, pendidikan karakter telah terbukti sebagai pendekatan preventif yang efektif dalam mengurangi risiko munculnya berbagai permasalahan perilaku dan sosial di masa depan. Anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan karakter secara memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta membuat keputusan moral yang tepat saat memasuki masa remaja dan dewasa. Berbagai studi longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan karakter sejak dini umumnya memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah, prestasi akademik yang lebih tinggi, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik(Fergusson, Horwood, and Lynskey 1994). Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam membangun ketahanan mental (resiliensi) anak dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sebaya, perundungan, maupun tantangan kehidupan lainnya. Dengan fondasi moral yang kuat sejak kecil, anak akan lebih mampu memilah antara yang benar dan yang salah, serta memiliki keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai positif dalam situasi yang menantang(Padilah 2024).

Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini. Dalam Amsal 22:6 dinyatakan, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Ayat ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan spiritual pada masa kanak-kanak akan membentuk arah hidup seseorang hingga dewasa. Demikian pula, Efesus 6:4 menasihati para orang tua agar membesarkan anak-anak mereka dalam *“ajaran dan nasihat Tuhan,”* yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter seharusnya berlandaskan nilai-nilai ilahi. Sementara itu, Ulangan 6:6–9 telah memberitaukan kepada kita tentang pentingnya menuntun anak-anak kita secara terus menerus sehingga bisa menjadi kebiasaan yang baik. Orang tua harus berperan secara aktif dan konsisten menanamkan firman Tuhan dalam berbagai konteks keseharian, baik di rumah maupun dalam aktivitas harian lainnya, maka dari itu pendidikan karakter Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan,

tetapi harus diwujudkan sebagai komponen integral dari kehidupan keluarga Kristen(Lius 2024).



Gambar 1. Belajar Sambil Diselingi Cerita Alkitab.

Pendidikan karakter Kristen pada anak usia dini menitik beratkan pada pembentukan nilai-nilai dasar seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan semangat melayani, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Dalam Matius 19:14, Yesus menyatakan, *“Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.”*. Ini semua menyampaikan bahwa anak-anak memiliki kapasitas rohani yang signifikan untuk menerima dan menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam implementasinya, pendidikan karakter Kristen tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui pengalaman konkret dan pembelajaran yang kontekstual(Giri 2025). Misalnya, melalui pengajaran berdasarkan 1 Yohanes 4:7–8, anak-anak diperkenalkan pada konsep bahwa *“kasih berasal dari Allah”* dan perlu diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, prinsip-prinsip dalam Galatia 5:22–23 mengenai buah Roh – seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri menjadi pedoman dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial, sehingga anak tidak hanya mengerti secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari(Nurlina et al. 2024).

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kristen Dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi anak, khususnya di usia dini, di mana fondasi nilai-nilai luhur diletakkan. Bagi lembaga pendidikan Kristen seperti TK Arastamar Sengkuang, penanaman karakter Kristen sejak dini menjadi esensi yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran. Guru memegang peran utama sebagai pelaku utama yang tidak hanya menjadi jembatan pengetahuan, tetapi juga menjadi

teladan dan pembimbing moral bagi anak-anak di TK Arastamar Sengkuang. Pada pelaksanaan pembelajaran di TK Arastamar Sengkuang para guru menanamkan prinsip Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, disiplin, rasa syukur, dan tanggung jawab ke dalam setiap pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya. Pada pelaksanaan kegiatan yang kedua ini dilakukan pada hari jum`at, pada tanggal 18 dan 25 April 2025 dengan cara *Melakukan kegiatan games dan menggambar untuk membangaun kreatifitas anak anak TK ARASTAMAR SENGKUANG* supaya dapat membangun kreativitas dan sistem motorik anak.

Nilai disiplin dan ketaatan diajarkan melalui penetapan aturan kelas yang jelas dan konsisten, seperti merapikan mainan setelah bermain atau antre saat mencuci tangan, melatih anak untuk memahami batasan. Guru secara aktif membimbing anak untuk mengikuti instruksi sederhana dan menyelesaikan tugas yang diberikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Lebih lanjut, rasa syukur ditanamkan melalui doa syukur sebelum dan sesudah kegiatan, serta dengan mendorong anak untuk mengekspresikan terima kasih atas berkat Tuhan dan kebaikan sesama (Sihombing 2016). Ini membantu anak mengembangkan hati yang bersukacita dan menghargai setiap anugerah dalam hidup mereka, baik yang besar maupun yang kecil.

Penerapan nilai kasih di Tk Arastamar Sengkuang diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana namun bermakna, seperti berbagi mainan atau makanan, serta menumbuhkan sikap peduli dengan mendorong anak untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menciptakan suasana kelas yang sarat empati dan saling menghargai. Para guru juga secara konsisten melatih anak untuk menggunakan ungkapan-ungkapan positif seperti "terima kasih" dan "tolong," sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan berkomunikasi yang sopan dan penuh sikap saling menghargai. Selain itu, nilai-nilai kejujuran dan kebenaran ditanamkan dengan membiasakan anak untuk terbuka dalam menyampaikan pengalaman pribadi mereka, termasuk saat melakukan kesalahan. Anak didorong untuk mengakui kesalahan secara jujur tanpa rasa takut, dalam suasana yang aman dan bebas dari sikap menghakimi. Lingkungan yang mendukung ini menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter jujur dan bertanggung jawab sejak usia dini.



Gambar 2. Sedang Melakukan Kegiatan permainan.

Pembinaan Terhadap Orang Tua Tentang Pendidikan Karakter

Di tanggal 25 April 2025. Di lakukanlah kegiatan yang terakhir *pembinaan kepada orang tua tentang pembentukan karakter anak* karena dalam Membentuk karakter Kekristenan yang kokoh pada anak usia dini adalah sebuah misi luhur yang tidak bisa diemban sendirian. Di Taman Kanak-kanak (TK) Arastamar Sengkuang, guru memahami bahwa keterlibatan aktif dan sinergi antara sekolah dan rumah adalah kunci utama keberhasilan penanaman nilai-nilai Alkitabiah. Tanpa kerja sama yang erat ini, upaya guru di sekolah mungkin kurang efektif, karena anak-anak menggunakan sebagian besar waktu mereka di lingkungan rumah, di mana nilai-nilai yang sama perlu terus dibiasakan dan diperkuat. Konsistensi pesan dan praktik antara guru dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang kohesif dan mendukung, tempat anak-anak dapat benar-benar menginternalisasi ajaran kasih, kejujuran, disiplin, rasa syukur, dan tanggung jawab (Nurlina et al. 2025).

Kerja sama pihak guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan adanya konsistensi dan kesinambungan dalam pembentukan karakter Kristen pada anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di TK pentingnya berbagi atau berkata jujur dan juga diterapkan dan dicontohkan di rumah, anak memiliki pemahaman yang baik (Rahangmetan et al. 2024). Hal ini membantu anak memahami bahwa nilai-nilai itu semua bukan Cuma dilakukan di sekolah, melainkan akan memiliki pola hidup yang baik. Orang tua dapat memperkuat pembelajaran di sekolah melalui kegiatan seperti doa bersama, membaca cerita Alkitab, serta mengajarkan kepada anak-anak tentang kasih. Guru harus dapat mencari tau mengenai kepribadian anak, tantangan yang dihadapi di rumah, maupun keberhasilan yang patut diapresiasi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran di sekolah dapat disesuaikan secara lebih personal dan relevan dengan kebutuhan setiap anak (Abdillah 2019).

Dalam pendidikan karakter anak di usia dini, tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama dengan orang tua anak. Di TK Arastamar Sengkuang, kerja sama pihak guru dan orang tua menjadi fondasi tepat untuk memastikan bahwa penanaman karakter Kristen berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Kerja sama yang diterapkan oleh guru TK Arastamar Sengkuang dan serta orang tua akan menciptakan pendidikan karakter anak yang baik. Nilai-nilai yang dipelajari ketika anak di sekolah seperti kasih, kejujuran, disiplin, rasa syukur, dan tanggung jawab, tidak hanya di sekolah saja, melainkan terus diperkuat dalam kehidupandalam pemantauan orang tua. Maka dari itu Guru memberikan pemahaman betapa pentingnya orang tua adalah pendidik utama anak, maka dari itu akan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Kristiani sejati.



Gambar 3. Pembinaan Kepada Orang Tua.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada usia dini adalah dasar penting dalam membentuk kepribadian anak yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Kekristenan. Masa kanak-kanak adalah periode emas dalam perkembangan otak dan perilaku, di mana nilai-nilai moral yang ditanamkan akan menetap dan memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa. Melalui pengabdian masyarakat di TK Arastamar Sengkuang, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran sentral sebagai pendidik, pembimbing moral, sekaligus teladan dalam membentuk nilai-nilai karakter Kristen kepada anak-anak. Kegiatan pembelajaran seperti doa bersama, bernyanyi, bercerita, bermain, menggambar, hingga pembiasaan sikap sehari-hari telah terbukti efektif dalam pembentukan nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Semua kegiatan dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Selain peran guru, keberhasilan pendidikan karakter juga ditentukan oleh sinergi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua. Kerja sama yang baik ini menciptakan kesinambungan pembelajaran nilai-nilai Kristen di rumah dan di sekolah, sehingga anak mengalami penguatan karakter secara konsisten. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah perlu mendukung proses ini melalui keteladanan, komunikasi yang membangun, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan anak. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran, teladan, dan kerja sama, pendidikan karakter Kristen di TK Arastamar Sengkuang menunjukkan kontribusi nyata dalam menanamkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki iman, moralitas, dan kepedulian sosial yang kuat. Hal ini menjadi model pembelajaran yang relevan dan layak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Kristen lainnya

DAFTAR REFRENSI

- Abdillah, H. (2019). Peranan orangtua dan guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3, 219–250. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.42>
- Aisy Agustini, W., & Rusnandari Retno Cahyan. (2024). Pengaruh observasi lapangan dalam membangun minat bisnis keluarga. 3(3).
- Fatmala, S. (2022). Proceedings membangun karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SD peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *Conference of Elementary Studies*, 599–611.
- Fergusson, D., Horwood, L., & Lynskey, M. (1994). A longitudinal study of early childhood education and subsequent academic achievement. *Australian Psychologist - AUST PSYCHOL*, 29, 110–115. <https://doi.org/10.1080/00050069408257333>
- Giri, Y. (2025). Model pendidikan agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2, 123–136. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Universitas Tapanuli Selatan. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Harahap, A. Z. (2021). PenAyunda.Pdf. *Jurnal Usia Dini*, 7, 50.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Lius. (2024). Pendidik dalam keluarga: Studi teologi praktika terhadap peran orang tua dalam memelihara budi pekerti menurut kearifan lokal di Jemaat Maranatha Rantelemo. 01(01), 48–73.
- Madyan, M., & Baidawi, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pendidikan karakter anak di masa pandemi Coronavirus Disease 19. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 126–134. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i3.1481>

- Nurhabibah, S., Puspika Sari, H., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia salsa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Nurlina, B., Selman, H., & Halima. (2025). Manajemen pembelajaran dalam membentuk karakter anak usia dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(3), 947–957.
- Nurlina, H., Selman, H., Muallimah, U., & Sari Amalia, W. O. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. 3(10), 252–260.
- Padilah, R. N. (2024). Penguatan pendidikan karakter untuk mencegah perundungan di SMK Ma'Arif NU 01 Bantarkawung. 3(3), 40–49.
- Rahangmetan, U., Birahim, G. N., Mamonto, H., & Dampi, S. (2024). Kolaborasi peran orang tua dan guru pendidikan agama Kristen dalam penguatan karakter Kristiani pada siswa di SMP Kristen Dumoga. 11(1), 48–55.
- Sihombing, R. A. (2016). Penerapan metode dan teknik penyuluhan agama Kristen kepada masyarakat kaum anak-anak di PAUD KB Beringin Permai Perumnas Pagar Batu 'Bersyukur dan Berdoa Senantiasa' dalam 1 Tesalonika 5:17-18. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–23.
- Silahuddin, S. (2017). Urgensi membangun karakter anak sejak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1705>
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains. 2(April), 53–60.
- Susanti, U. V., Amiliya, R., & Basori. (2011). Urgensi masa goldenage bagi perkembangan anak usia dini. *Architectural Digest*, 68(9), 66.
- Wahyuni, S., & Nuraini. (2019). Peran guru PAUD dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 78–87. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3350>
- Wulandari, Y. O., Watini, S., Chalid, C., Universitas Panca Sakti Bekasi, & Article Info, A. H. (2024). Pengembangan karakter pada anak usia dini melalui keteladanan guru di kelompok B TK Nusantara Plus. 7, 12394–12401.